

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan disajikan : (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan usia dimana seseorang mengalami tahapan tumbuh kembang. Tahapan tumbuh kembang sendiri terdiri dari 2 hal yaitu perkembangan dan pertumbuhan baik fisik dan psikologis. Perilaku sederhana dalam tumbuh kembang anak yaitu bagaimana anak melakukan perilaku hidup bersih sehat. Perilaku hidup bersih sehat ini dapat dilihat dalam indikator lingkungan tertentu. Pada anak sekolah tentunya PHBS yang dilakukan adalah PHBS sekolah. Peran sekolah seperti guru dan orang sangat penting dalam melakukan pengawasan kesehatan pada anak usia sekolah. Pentingnya anak-anak mendapatkan edukasi tentang menjaga kebersihan dan perilaku hidup bersih dan sehat (Dea Saputri et al., 2023).

Anak sekolah yang tidak dapat melakukan perilaku hidup bersih sehat tentunya akan mengalami beberapa penyakit, salah satunya yaitu diare. Diare ini sering menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia (Dea Saputri et al., 2023).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi kasus diare yang dapat menyebabkan kematian sebanyak 361.000 pada tahun 2012 dan terjadi peningkatan kasus diare pada tahun 2019 sebanyak 370.000 kasus anak meninggal dunia disebabkan diare. Kasus ini tentunya mengacu pada bagaimana anak sekolah dapat atau tidaknya melakukan PHBS untuk melakukan pencegahan meningkatnya angka diare pada anak sekolah. Tindakan PHBS sekolah seperti melakukan cuci tangan, jika anak sekolah tidak mampu melakukan dengan baik, sering abai terhadap kebersihan tangan maka besar kemungkinan akan mengalami penyakit diare (Hijriani et al., 2020).

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia terutama di Negara berkembang. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tingkat PHBS pada lingkungan anak sekolah memiliki morbiditas dan mortalitas diare yang masih tinggi sebanyak 40-60%. Survey morbiditas yang dilakukan oleh subdit Diare, laporan kementerian kesehatan nasional menunjukkan bahwa prevalensi penyakit diare pada balita di Indonesia mencapai 11,0% terhadap peningkatan kasus diare. Prevalensi penyakit tertinggi yang menjadi masalah besar di Indonesia adalah diare, tingginya angka kejadian diare yang dapat menyebabkan kematian. Pada tahun 2019 sebanyak 10.980 kasus diare dan 277 jumlah kematian, angka tersebut cenderung meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan total kejadian diperkirakan sebanyak 40 juta jiwa per tahun yang mengalami diare dan angka kematian diantara 200.000 hingga 400.000 jiwa. Data dinas

kesehatan provinsi jawa timur tahun 2023 menyebutkan angka kejadian diare sebanyak 183.338 kasus. Sedangkan data diare kabupaten mojokerto sebanyak 1.002 kasus (Nasiatin et al., 2021).

Penelitian sebelumnya (Faisal, 2018) Hasil penelitian didapatkan bahwa keluarga yang ber-PHBS baik (62,7%), keluarga yang ber-PHBS cukup (25,3%) dan keluarga yang ber-PHBS kurang (12%), sedangkan untuk riwayat kejadian diare didapatkan hasil keluarga yang memiliki riwayat diare (42,7%) dan keluarga yang tidak memiliki riwayat diare (57,3%). Penelitian lain juga mengatakan bahwa dari 43 responden menunjukkan lebih dari setengah responden (62,8%) perilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori tidak baik. Sedangkan kejadian diare diketahui bahwa lebih dari separo (72,1%) responden mengalami diare.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Watesnegoro 1 pada tanggal 09 Februari 2024, dengan melakukan wawancara dengan siswa/siswi didapatkan data bahwa 4 dari 5 murid mengatakan 4 anak sering diare, murid mengatakan salah satu penyebabnya karena murid tersebut kurang dalam menjaga pola makannya, kebersihan cuci tangan dan perilaku hidup bersih sehat lainnya. Kondisi lingkungan sekolah yakni terdapat tempat cuci tangan di setiap depan ruang kelas dan sudah ada sabun cuci tangan, tersedia tempat sampah organik maupun non organik, kondisi kamar mandi dan jamban yang bersih, adanya kegiatan kerja bakti sekolah setiap dua minggu sekali di Hari Jum'at membuat kondisi lingkungan sekolah dalam kategori baik.

Diare adalah penyebab utama penyakit dan kematian anak di bawah lima tahun. Kurangnya kesadaran dalam mencuci tangan pada saat sebelum dan sesudah makan, setelah buang air besar dan memilih jajanan yang sehat dan bersih. Diare adalah penyakit menular di lingkungan yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan protozoa yang menyebar melalui feses dan mulut. Mikroorganisme yang menyebabkan diare yaitu *Escherichia coli*, *Salmonella typhimurium*, dan *Shigella flexneri* terjadi pada usus halus dan usus besar yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Kondisi di atas jika tidak bisa distabilkan dengan baik, dipertahankan sebaik mungkin, maka anak sekolah dapat mengalami diare (Ni Niluh Asri Surya, 2022).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi diare adalah dengan mengupayakan kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Pihak sekolah tentunya bersamaan dalam melakukan upaya pembersihan jamban, hal ini mengurangi faktor resiko terhadap angka kejadian diare pada anak sekolah (Hijriani et al., 2020).

Kegiatan perilaku hidup bersih sehat juga dapat dilakukan dengan kegiatan olahraga pada anak. Kondisi kesehatan yang stabil, membuat

imun tubuh pada anak meningkat, sehingga anak tidak mudah mengalami kondisi penyakit tertentu. Peran guru dalam mengawasi siswanya di sekolah sangat berperan penting. Guru dan orang tua dapat mengajarkan tentang cara menjaga kebersihan dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pada tatanan sekolah perilaku hidup bersih dan sehat yaitu dengan mencuci tangan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun, menggunakan jamban sehat, mengikuti kegiatan olahraga dan aktifitas fisik di sekolah (RUBAI et al., 2021). Dari penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1 ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1.

2. Mengidentifikasi kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1.
3. Menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan referensi dan bermanfaat dalam mengembangkan ilmu keperawatan tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai informasi dan referensi dalam meningkatkan hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tambahan sumber referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat menambah wawasan tentang pemahaman masyarakat terhadap hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDN Watesnegoro 1 agar menurunkan angka kejadian diare.

